

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Definisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Definisi mengenai usaha mikro,kecildan menengah cukup banyak dikemukakan oleh beberapa lembaga atau instansi bahkan Undang-undang.Undang-undang terbaru yang telah diekluarkan oleh pemerintah mengenai usaha mikro, kecil dan menengah adalah UU No. 20 Tahun 2008. MenurutUU No. 20 tahun 2008 pasal 1 menyebutkan bahwa :

1. Usaha Mikro

Usaha produktif milik perorangan atau badan usah perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undangini.

2. Usaha Kecil

Usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri didirikan oleh perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar.

3. Usaha Menengah

Usaha ekonomi yang dikelola sendiri, yang dilakukan oleh peroranganatau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabangperusahaan yang dimiliki.

2.1.2 Kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

Menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 6 disebutkan bahwa:

1. Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00(tiga

ratus juta rupiah).

2. Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh jutarupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

3. Kriteria Usaha Menengah adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus jutarupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- b. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2.1.3 Peran Usaha Mikro, Kecil dan Menengah

UU No. 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah dalam pasal 3 menyatakan bahwa usaha mikro, kecil dan menengah bertujuan untuk menumbuh dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan. Menurut Sarfiah, Atmaja, & Verawati, (2019) peranUMKM dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi :

1. UMKM berperan sebagai pemain utama dalam kegiatan ekonomi.
2. UMKM berperan sebagai penyerapan lapangan kerja terbesar.
3. UMKM berperan sebagai pemran penting untuk mengembangkan perekonomian local serta berperan sebagai pemberdayaan masyarakat.
4. UMKM berperan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia, sumber inovasi dan pencipta pasar baru.
5. UMKM berperan sebagai pilar perekonomian bangsa dan berkontribusi

terhadap neraca pembayaran.

2.1.4 Usaha Mikro, Kecil dan Menengah Kuliner

1.1.4.1 Usaha Sektor Kuliner

Usaha Kuliner merupakan perdagangan makanan dan minuman yang dijalankan perorang atau sekelompok orang dengan memiliki rencana secara organisir agar bisa mendapatkan laba dengan cara memproduksi dan menjual barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan pembeli. Memerlukan modal dan biaya yang cukup besar untuk mendirikan usaha kuliner. Maka dari itu usaha kuliner menjadi peluang untuk pelaku UMKM. Perkembangan yang sangat pesat di dalam usaha kuliner disebabkan karena timbulnya ide dan inovasi terbaru yang bisa dikatakan sebagai tren kuliner. Tren kuliner menjadi salah satu alasan menarik pembeli untuk mencoba menu-menu terbaru dengan resep dan inovasi terbaru (Hidayatulloh et al., 2018).

1.1.4.2 Jenis-jenis Usaha Kuliner

Jenis-jenis Usaha Kuliner antara lain :

1. Usaha Tempat Makan

Usaha tempat adalah usaha yang menyediakan bangunan yang digunakan untuk menjual produk dan menerima pesanan untuk makan ditempat. Usaha tempat makan dalam skala UMKM dengan modal dibawah 250 juta dapat dibagi menjadi 3 bagian :

a. Usaha Restoran

Usaha restoran memerlukan biaya 50-100 juta. Perbedaan diantara usaha restoran dengan usaha tempat makan ialah skala dari segi lokasi untuk restoran memiliki tempat yang luas, ramai dan strategis, dan memiliki konsep dan beraneka ragam menu yang disesuaikan dengan konsep restoran.

b. Usaha Warung Makan

Usaha warung makan memiliki skala yang lebih kecil dibandingkan restoran dari segi modal. Usaha warung makan menggunakan konsep yang sederhana dan lokasi bisa dimana saja. Untuk harga pada warung makan dan

menu yang disediakan menyesuaikan dengan kebutuhan disekitar lokasi usaha.

c. Usaha Gerobak / Kaki Lima

Usaha gerobak / Kaki Lima menggunakan gerobak untuk menjual makanan dan minuman. Untuk memulai usaha gerobak/ kaki lima tidak memerlukan modal yang besar seperti warung makan dan restoran. Mayoritas usaha gerobak/kaki lima hanya menjual beberapa menu ataupun hanya satu menu karena terbatasnya kapasitas gerobak (Ayodya, 2016).

2. Usaha Rumahan

Usaha rumahan adalah usaha yang dilokasinya berada di rumah sendiri. Pemilik usaha tidak perlu menyewa sebuah tempat untuk usaha. Pada usaha ini mulai dari proses produksi sampai pemasaran dilakukan di dalam rumah. Usaha rumahan tidak menerima pesanan untuk makan di tempat. Usaha ini memanfaatkan media social dan platform online untuk menjalankan usahanya melalui E-commerce. Jenis usaha rumahan :

a. Katering

Katering adalah usaha dibidang jasa yang menyediakan / melayani permintaan makanan, untuk berbagai macam keperluan (Purwati, 1994). Usaha catering salah satu usaha rumahan yang cukup mudah dilakukan oleh siapa saja yang memiliki kemampuan masa. Modal usaha pada catering tidak besar. Usaha katering menggunakan media social sebagai salah satu alat mempromosikan usahanya. Dalam usaha katering dapat dipesan dalam kuantiti yang cukup banyak digunakan pada acara pernikahan, ulang tahun, arisan, dan lain-lain.

b. Frozen Food

Usaha Frozen Food adalah usaha yang menjual makanan olahan daging dalam keadaan beku. Menurut data Kementerian Pertanian tahun 2015, konsumsi masyarakat terhadap frozen food mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pelaku usaha rumahan tertarik pada usaha ini karena permintaan frozen food yang tinggi. System pada penjualan frozen food cukup mudah hanya memerlukan kulkas atau freezer dan dapat dilakukan didalam rumah (Santoso,

Mustaniroh, & Pranowo, 2018).

1.1.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Usaha Kuliner

Didalam dunia usaha tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kelemahan dan kekurangan usaha kuliner antara lain:

1. Kelebihan Usaha Kuliner

- a. Beraneka ragam pilihan kuliner yang bisa dipilih untuk memulai usaha
- b. Modal yang tidak terlalu besar.
- c. Memperoleh inovasi yang beragam dengan mengikuti tren yang ada
- d. Makanan dan minuman menjadi kebutuhan pokok manusia.

2. Kekurangan Usaha Kuliner

- a. Setiap Makanan dan Minuman memiliki masa kadaluarsa dalam waktu singkat.
- b. Harga Bahan Baku yang berubah-ubah membuat keuntungan mengalami kenaikan/penurunan.
- c. Setiap pembeli memiliki selera rasa yang berbeda (Hidayatulloh et al., 2018).

2.1.5 Pengetahuan Keuangan

2.1.5.1 Pengertian Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah faktor utama yang terpenting didalam pengambilan keputusan keuangan, sebagai contoh meskipun mayoritas konsumen yang peduli mengenai kesejahteraan keuangan pribadi, namun apabila tidak mempunyai pengetahuan keuangan yang cukup luas akan mengakibatkan keputusan keuangan kurang bijak.

Menurut Toelle (2017) setiap individu perlu memiliki pengetahuan keuangan untuk mengambil hal terkeputusan keuangan dengan bijak. Menurut Siahaan (2013) pengetahuan keuangan yaitu dasar dalam pengambilan keputusan keuangan dengan baik dan bukan sekedar mengenai cara penggunaan uang secara bijak, namun harus mempunyai manfaat pada ekonomi.

Menurut Sriwidodo (2015) menyampaikan bahwa “Pengetahuan keuangan mempunyai konsep dasar keuangan bunga majemuk, perbedaan antara nilai nominal

dan nilai riil, pengetahuan mengenai diversifikasi resiko, dan nilai waktu uang". Menurut (Ali & Hidayat, 2016) pengetahuan keuangan ialah hal terpenting saat pengambilan keputusan keuangan, namun jika seseorang mempunyai pengetahuan keuangan yang cukup baik tentunya akan menyikapi setiap keputusan keuangan yang berdampak positif dimasa mendatang.

Menurut (Setiawan, Wahyudi, & Mawardi, 2016) menyatakan bahwa seseorang bertindak secara sadar dan mempertimbangkan seluruh informasi yang diperoleh guna untuk menentukan niat melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Dalam menentukan niat memerlukan sumber informasi yang berasal dari pengetahuan. Peningkatan mengenai pengetahuan keuangan akan berpengaruh semakin baik atau keefektifan perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Orton, (2007) dalam Andrew & Linawati (2014) menyatakan bahwa pengetahuan keuangan, menjadi hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan karena merupakan alat yang berguna untuk membuat keputusan keuangan, namun dari pengalaman-pengalaman di berbagai Negara masih menunjukkan pengetahuan keuangan masyarakat relatif kurang tinggi.

Secara umum, pendidikan menjadi salah satu sebab kurangnya pengetahuan pada seseorang. Dengan asumsi bahwa pendidikan mampu meningkatkan pengetahuan keuangan yang akan digunakan untuk mengambil keputusan keuangan yang lebih efektif (Scott 2010 dalam Robb & Woodyard, 2011)). Pengetahuan keuangan dapat diperoleh dari pendidikan formal dan sumber-sumber informal. Pendidikan formal yang mampu memberikan pengetahuan seperti sekolah tinggi atau kuliah, seminar, dan kelas pelatihan diluar sekolah. Sedangkan sumber informal dapat diperoleh melalui dari lingkungan sekitar, seperti orang tua, teman, dan rekan kerja, ataupun pengalaman sendiri. Nababan & Sadalia (2013) mengatakan bahwa pengetahuan keuangan memiliki beberapa aspek dalam keuangan sebagai berikut :

1. Basic Personal Finance

Pengetahuan dasar yang menjelaskan mengenai keuangan pribadi mencakup mencakup pengetahuan terhadap beberapa hal yang paling dasar dalam sistem

keuangan seperti perhitungan tingkat bunga sederhana dan bunga majemuk, pengaruh inflasi, opportunity cost, nilai waktu dari uang, likuiditas suatu aset, dan lain-lain.

2. Manajemen Uang

Aspek ini menjelaskan mengenai kemampuan menganalisis sumber pendapatan pribadi seseorang. Manajemen uang juga menjelaskan mengenai penggunaan data serta membuat anggaran.

3. Manajemen Kredit dan Utang

Pengetahuan suatu manajemen kredit dan utang memiliki faktor yang terdiri dari : kelayakan kredit, pertimbangan dalam melakukan pinjaman, karakteristik kredit, tingkat bunga pinjaman, jangka waktu pinjaman, serta sumber saat memperoleh kredit dan utang merupakan pengetahuan keuangan yang sangat dibutuhkan agar dapat menggunakan kredit dan utang dengan baik.

4. Tabungn Dalam

Dalam pemilihan tabungan perlu mempertimbangkan beberapa faktor, yaitu : tingkat pengembalian (persentase kenaikan tabungan), inflasi, pertimbangan-pertimbangan pajak, likuiditas, keamanan (proteksi terhadap tabungan apabila bank mengalami kesulitan keuangan), dan pembatasan serta pembebanan biaya atas suatu transaksi tertentu untuk penarikan deposito.

5. Investasi

Investasi merupakan bagian dari tabungan yang digunakan pada kegiatan ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa yang bertujuan untuk memperoleh keuntungan. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pilihan dalam berinvestasi yaitu : keamanan dan risiko, komponen faktor risiko, pendapatan investasi, pertumbuhan investasi, dan likuiditas.

6. Manajemen Risiko

Risiko dapat didefinisikan dengan ketidakpastian atau kemungkinan adanya kerugian keuangan. Proses manajemen risiko mencakup tiga langkah sebagai berikut : a) mengidentifikasi eksposur melalui risiko yang diperoleh, b)

mengidentifikasi dampak keuangan melalui risiko yang diperoleh, c) memilih cara yang terbaik untuk menghadapi risiko.

Pengetahuan keuangan memiliki hubungan yang sangat kuat dengan financial literacy atau edukasi keuangan. Financial literacy merupakan pengambilan keputusan individu yang menggunakan kombinasi melalui beberapa ketrampilan, sumber daya, dan pengetahuan kontekstual untuk mengelola informasi dan membuat keputusan berdasarkan dengan risiko financial dari keputusan tersebut. Menurut (Iklima Humaira, 2017) Financial literacy memiliki aspek sebagai berikut :

1. Basic Personal Finance.
2. Money Mangement (Pengelolaan keuangan).
3. Credit and debt management.
4. Saving and investment.
5. Risk Management.

Pengetahuan keuangan dibuktikan dengan memiliki dampak yang signifikan pada manajemen keuangan, dan lebih konsisten saat berbagai macam digunakan (Sarah, 2009). Hal ini bisa dijelaskan melalui cara seseorang mengelola keuangan pribadi dan manajemen keuangan dapat menjadi faktor utama yang berkontribusi pada kepuasan keuangan atau ketidakpuasan keuangan seseorang. Secara teoritis, pengetahuan keuangan menjelaskan bagaimana pasar keuangan beroperasi harus mendapatkan individu yang membuat keputusan lebih efektif (Robb & Woodyard, 2011). Seseorang yang mempunyai pengetahuan keuangan lebih bertanggung jawab pada keuangan (Hilgert, Hogarth, & Beverly, 2003). Penelitian Hilgert membuktikan bahwa pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan berpengaruh positif. Hasil penelitian ini didukung oleh teori perilaku keuangan yang menggunakan proses kognitif (keterampilan mental manusia dalam memahami dan mengenali hal-hal sekitar) dalam manajemen dan pemecahan masalah dalam mengambil keputusan. Semakin kuat mental seseorang (pengetahuan seseorang dalam keuangan tinggi) maka akan semakin baik manajemen dan pemecahan masalah saat mengambil keputusan investasi. Berdasarkan uraian diatas, individu yang mempunyai pengetahuan keuangan

uang baik akan memiliki perilaku keuangan yang stabil, seperti membayartagihan tepat waktu, membukukan pengeluaran setiap bulan, dan memiliki dana cadangan untuk kondisi yang mendesak. Adapun indikator-indikator yang digunakan adalah :

1. Pengetahuan pengelolaan/manajemen keuangan.
2. Pengetahuan tentang perencanaan keuangan.
3. Pengetahuan tentang pengeluaran dan pemasukan.
4. Pengetahuan uang dan aset.
5. Pengetahuan tentang suku bunga.
6. Pengetahuan tentang kredit.
7. Pengetahuan dasar tentang asuransi.
8. Pengetahuan tentang macam-macam asuransi.
9. Pengetahuan dasar tentang investasi.
10. Pengetahuan investasi deposito.
11. Pengetahuan investasi pada saham.
12. Pengetahuan investasi pada obligasi.
13. Pengetahuan investasi pada properti.

2.1.6 Sikap Keuangan

2.1.6.1 Pengertian Sikap Keuangan

Sikap keuangan adalah sebuah pola kedisiplinan seseorang dalam pengelolaan keuangan. Memiliki sikap keuangan yang bagus dapat dikatakan juga memiliki pengendalian diri yang baik. Demi menjamin terciptanya sikap keuangan yang bagus, kita perlu mendedikasikan kedisiplinan diri dalam mengelola uang yaitu setelah membuat rencana keuangan maka ketaatan dalam melaksanakannya sangat penting. Selain itu juga, sikap keuangan akan memberikan suatu pandangan yang benar tentang bagaimana merespon suatu stimuli untuk mengeluarkan uang, Menurut (Sina, 2014, p. 59). Sikap memiliki 3 komponen utama yang terdiri dari :

1. Kognitif
2. Afektif (perasaan)

3. Perilaku atau tindakan

Menurut Kreitner & Kinicki, (2010, p. 160) Sikap didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Apabila kita mempunyai sikap positif tentang pekerjaan kita, maka kita akan bekerja lebih lama dan lebih keras. Sikap mendorong kita untuk bertindak dengan cara spesifik dalam konteks spesifik. Artinya, sikap mempengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda. Berbeda dengan nilai-nilai yang menunjukkan keyakinan menyeluruh bahwa mempengaruhi perilaku di semua situasi.

Menurut Minimol & Harikumar (2013) menyatakan bahwa sikap keuangan dapat diukur dari kemampuan investor mengelola keuangannya, keinginan untuk menambah wawasan keuangan, dan lain- lain. Sikap keuangan juga merupakan pernyataan evaluatif, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan, tentang objek, orang atau kejadian. Sikap keuangan dapat dianggap sebagai kecenderungan psikologis yang dituangkan saat mengevaluasi pengelolaan keuangan yang disarankan dengan beberapa tingkat kesepakatan atau ketidaksepakatan (Parrotta & Johnson, 1998).

Menurut Eagly dan Chaiken, (1993) dalam Gautama & Deyola (2014) terdapat dua faktor yang berdampak pada perilaku keuangan pada umumnya yaitu pengetahuan dan sikap keuangan. Sikap keuangan didefinisikan sebagai penerapan prinsip-prinsip keuangan untuk menciptakan dan mempertahankan nilai melalui pengambilan keputusan dan manajemen sumber daya yang tepat. Sikap keuangan dapat dicerminkan oleh enam konsep berikut menurut (Furnham, 1984 dalam Herdjiono & Damanik, 2016) yaitu :

1. Obsession, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik.
2. Power, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan

masalah.

3. Effort, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya.
4. Inadequacy, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang
5. Retention, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang.
6. Security, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

Sikap dapat diwujudkan dalam respon perilaku menurut Eagly dan Chaiken, 1993 dalam Gautama & Deyola (2014). Maka dari itu, dianggap logis jika sikap keuangan merupakan variabel subsistem pribadi dan perilaku keuangan sebagai variabel subsistem manajerial. Sikap keuangan yang terdapat pada diri seseorang mampu membantu individu untuk menentukan sikap keuangan dan berperilaku dalam hal keuangan, baik dalam hal manajemen keuangan, penganggaran keuangan pribadi, atau bagaimana keputusan individu mengenai bentuk investasi yang akan digunakan. Semakin positif sikap terhadap manajemen keuangan, dan besarnya pengetahuan keuangan, maka akan semakin banyak praktek manajemen keuangan yang dapat diterapkan (Jodi dan Phyllis, 1998) dalam Gautama & Deyola (2014).

Instrumen penelitian yang digunakan mengadopsi penelitian menurut (Zahroh, 2014). Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Orientasi terhadap keuangan pribadi.
2. Filsafat utang.
3. Keamanan uang.
4. Menilai keuangan pribadi.

2.1.7 Kepribadian Personal

2.1.7.1 Pengertian Kepribadian Personal

Menurut Feist (2010, p. 3) kepribadian adalah suatu pola watak yang relative permanen, dan sebuah karakter unik yang memberikan konsistensi sekaligus individualitas bagi perilaku seseorang. Sedangkan menurut Erich Fromm dalam Alma (2013, p. 78) kepribadian adalah merupakan keseluruhan kualitas psikis yang diwarisi atau diperoleh yang khas pada seseorang yang membuatnya unik. Selain itu Sjarkawi (2006, p. 11) berpendapat bahwa kepribadian adalah ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukanbentukan yang diterima dari lingkungan. Adapun menurut Nurihsan & Yusuf (2008, p. 5) menjelaskan bahwa kepribadian merupakan seperangkat asumsi tentang kualitas tingkah laku manusia beserta definisi empirisnya. Seseorang dalam memilih berperilaku pada dasarnya berkaitan dengan kepribadian mereka, termasuk dalam mengelola keuangan yang dimiliki.

Menurut Holland sebagaimana yang dikutip oleh Sukardi (2004, p. 7) menjelaskan bahwa seseorang akan merasa nyaman dalam bekerja apabila pekerjaan tersebut sesuai dengan kepribadian. Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah karakter yang dimiliki oleh seseorang yang terbentuk dari lingkungan dan bersifat unik. Menurut Marbun dalam Alma (2013, pp. 52–57) dalam penelitian di Amerika Serikat menyebutkan bahwa sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan atau pelaku usaha yakni sebagai berikut:

1. Percaya diri

Sifat percaya diri merupakan salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang wirausaha. Seorang wirausaha yang berhasil pada umumnya memiliki rasa percaya diri yang cukup tinggi, baik percaya pada kemampuan yang dimiliki maupun percaya terhadap kemajuan usaha yang dijalankannya. Seseorang tersebut memiliki tingkat pertimbangan yang kritis terhadap pendapat orang lain, sehingga orang tersebut tidak mudah terpengaruh dalam menentukan keputusan yang diambil.

2. Berorientasi

Pada tugas dan hasil Wirausahawan berorientasi pada tugas dan hasil. Adapun hasil yang dimaksud di sini adalah laba atau keuntungan dapat diperoleh dari kegiatan menjalankan tugasnya, yaitu menjalankan usaha. Seseorang yang berorientasi pada tugas dan hasil cenderung memiliki watak yang tekun, tabah, kerja keras dan motivasi tinggi.

3. Pengambilan risiko

Risiko merupakan sesuatu yang tidak bisa dilepaskan dalam dunia usaha. Keberanian pengambilan sebuah risiko bagi seorang wirausaha merupakan tantangan yang besar dan akan berdampak terhadap usaha yang dimiliki.

Sikap keberanian mengambil risiko merupakan hal penting yang harus dimiliki wirausahawan agar usaha yang dimilikinya dapat berjalan dengan maju dan berkembang dengan baik, namun tetap mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada usaha yang dimilikinya tersebut.

4. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu sifat yang juga harus dimiliki seorang wirausaha. Pemimpin yang baik pada umumnya dapat mengarahkan anggota ataupun karyawan menuju ke arah tujuan yang hendak dicapai. Selain itu seorang pemimpin juga harus mampu berkomunikasi baik dengan siapapun, serta dapat menerima saran dan kritik dengan lapang dada demi kemajuan usaha yang dimiliki.

5. Keorisinilan Sifat

Orisinil tidak selalu ada pada diri seseorang. Seorang wirausahawan dituntut untuk memiliki sifat orisinil karena pada dasarnya wirausahawan harus memiliki pendapat serta ide sendiri dan tidak meniru orang lain.

Orisinil tidak berarti baru, namun suatu ide ataupun produk yang mencerminkan kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen-komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6. Berorientasi Ke masa depan

Seorang wirausaha yang baik pada umumnya memiliki orientasi dan tujuan jelas ke depan, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Tujuan dan orientasi yang jelas dapat menjadi acuan dalam menentukan langkah dan strategi yang diambil sehingga suatu usaha dapat mencapai target sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Instrumen penelitian yang digunakan mengadopsi penelitian, Menurut Syaifudin (2016). Indikator-indikator yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri.
- b. Berani mengambil risiko.
- c. Kepemimpinan.
- d. Berorientasi ke masa depan.

2.1.8 Perilaku Manajemen Keuangan

2.1.8.1 Pengertian Perilaku Manajemen Keuangan

Perilaku manajemen keuangan merupakan salah satu aturan penting dalam disiplin ilmu keuangan. Terdapat definisi yang diberikan mengenai dengan aturan ini, misalnya Horne dan Wachowicz, 2002 dalam Mien dan Thao (2015) menyatakan bahwa perilaku manajemen keuangan sebagai penentuan, akuisisi, alokasi, dan pemanfaatan sumber daya keuangan. Sedangkan secara keseluruhan Weston dan Brigham, (1981) dalam Mien dan Thao (2015) menyatakan perilaku manajemen keuangan sebagai pengambilan keputusan keuangan, harmonisasi motif individu dan tujuan perusahaan. Manajemen keuangan berkaitan dengan efektivitas manajemen dana (Mien & Thao, 2015).

Manajemen keuangan diartikan bahwa arus dana yang diarahkan sesuai dengan suatu rencana (Horne dan Tirok, 1986 dalam Sina, 2014)). Arus dana adalah perubahan dana yang bersalah yang berasal dari beberapa sumber dari para investor yang menanam modal dalam bentuk saham perusahaan, kreditor yang meminjamkan uangnya, dan laba dari tahun ke tahun yang berlalu dan ditahan didalam perusahaan. Dana yang asalnya dari sumber-sumber tersebut terikat dalam beberapa penggunaan

yaitu dalam bentuk harta tetap yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau jasa, persediaan untuk kepentingan produksi dan penjualan, piutang dalam rangka pemberian kredit kepada para pelanggan, kas dan surat berharga yang digunakan untuk transaksi dan tujuan likuiditas. Ini berarti manajemen keuangan menetapkan anggaran sumber dana (income) dan anggaran alokasi dana yang telah diarahkan sesuai dengan rencana digunakan untuk mendapatkan kekayaan yang maksimal.

Perilaku manajemen keuangan merupakan ilmu yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang dalam mengatur keuangan mereka dari sudut pandang psikologi dan kebiasaan individu tersebut (Setiyono & Amanah, 2016). Dalam ilmu ini juga menjelaskan tentang pengambilan keputusan yang irasional terhadap keuangan mereka. (Dew & Xiao (2011) perilaku manajemen keuangan dibagi menjadi:

1. Cash Management
2. Credit Management
3. Saving Behavior

Perilaku manajemen keuangan merupakan kemampuan seseorang dalam mengatur keuangan sehari-hari, yang terdiri dari perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, pencarian dan penyimpanan keuangan. Menurut Al Kholilah & Iramani (2013) menyatakan bahwa didalam praktiknya, perilaku manajemen keuangan dibagi menjadi 3, sebagai berikut :

1. Konsumsi

Pengeluaran pada kebutuhan rumah tangga berupa barang dan jasa (kecuali pembelian untuk rumah baru).

2. Tabungan

Bagian pendapatan yang tidak digunakan pada rumah tangga pada suatu periode tertentu.

3. Investasi

Mengalokasikan atau menanamkan sumber daya saat ini dengan tujuan

mendapatkan manfaat di masa mendatang.

Saat melakukan perilaku manajemen keuangan diperlukan perencanaan keuangan untuk mencapai tujuan, baik tujuan jangka panjang atau pendek (Silvy & Yulianti, 2013). Dalam mencapai tujuan tersebut dapat melalui tabungan, investasi atau pengalokasian dana. Tanpa menerapkan sikap yang baik didalam manajemen keuangan, sulit memiliki surplus keuangan yang dapat dimanfaatkan untuk tabungan masa depan atau modal untuk berinvestasi.

Maka dari itu, dengan perilaku manajemen keuangan yang baik, individu dapat terhindar dari perilaku konsumerisme yang tidak ada batasnya. Faktor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan diantaranya, sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan Locus of Control (Mien & Thao, 2015). Beberapa factor yang mempengaruhi perilaku manajemen keuangan diantaranya, Locus of Control, pengetahuan keuangan, dan Income. Kepribadian adalah salah satu factor yang signifikan yang mempengaruhi perilaku keuangan (Sina, 2014). Aspek Kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan dikarenakan menyebabkan manajemen yang buruk.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang dapat digunakan sebagai referensi. Penelitian tersebut adalah :

Penelitian dilakukan oleh Iklima Humaira (2017) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Kepribadian terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini adalah Pengetahuan Keuangan, sikap keuangan dan kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

Penelitian dilakukan oleh Yunita Sarah Rambe, (2020) dengan judul “Pengaruh

Financial Attitude, Financial Knowledge Dan Parental Income Terhadap Financial Management Behavior pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2020 dan yang menjadi obyek penelitian ini adalah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Metode yang digunakan menggunakan metode analisis regresi linier. Hasil dari penelitian ini adalah Financial Attitude, Financial Knowledge dan Parental Income berpengaruh positif terhadap Financial management behavior.

Penelitian dilakukan oleh Tifani Enno Pradiningtyas dan Fitri Lukiaستی (2019) dengan judul “Pengaruh Pengetahuan keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus Of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2019 dan yang menjadi obyek penelitian adalah Mahasiswa Ekonomi. Metode yang digunakan pada penelitian ini analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan berpengaruh positif terhadap Locus Of Control selanjutnya Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Locus Of Control berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa.

Penelitian dilakukan oleh Irene herdjiono & Lady Angela Damanik, (2016) dengan judul “Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge dan Parental Income berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior Mahasiswa di Pulau Jawa”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2016 dan yang menjadi obyek penelitian adalah mahasiswa di pulau jawa. Metode yang digunakan pada penelitian ini Analisis korespondensi. Hasil dari penelitian ini Financial Attitude berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior, Financial Knowledge dan Parental Income tidak berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior.

Penelitian ini dilakukan oleh Ida dan Cinthia Yohana Dwita, (2010) dengan judul “Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior”. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2010. Metode yang

digunakan pada penelitian ini analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini Tidak terdapat pengaruh Locus Of Control dan Income berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior, dan terdapat pengaruh Financial Knowledge berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode dan hasilpenelitian |
|----|---|--|--|
| 1. | Iklima Humaira (2017) | Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian terhadap perilaku manajemen keuangan | Metode penelitian : Analisis regresi linear berganda Hasil penelitian : Pengetahuan Keuangan, sikap keuangan dan kepribadian berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan |
| 2. | Yunita Sarah Rambe (2020) | Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge Dan Parental Income Terhadap Financial Management Behavior | Metode Penelitian : Analisis regresi linear berganda Hasil Penelitian : Financial Attitude, Financial Knowledge dan Parental Income berpengaruh positif terhadap Financial management behavior. |
| 3. | Tifani Enno Pradiningtyas dan Fitri Lukiaستی (2019) | Pengaruh Pengetahuan keuangan dan Sikap Keuangan terhadap Locus Of Control dan Perilaku Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Ekonomi | Metode penelitian : Analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian: Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan berepengaruh positif terhadap Locus Of Control selanjutnya Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan dan Locus Of Control berpengaruh positif terhadap perilaku pengelolaan keuangan mahasiswa. |
| 4. | Irene herdjiono & Lady Angela Damanik | Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge dan Parental Income | Metode penelitian : Analisis korespondensi Hasil penelitian : Financial Attitude berpengaruh secara parsial |

| No | Nama Peneliti | Judul | Metode dan hasil penelitian |
|----|-------------------------------------|---|---|
| | (2016) | berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior | terhadap Financial Management Behavior, Financial Knowledge dan Parental Income tidak berpengaruh berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior. |
| 5. | Ida dan Cinthia Yohana Dwita (2010) | Pengaruh Locus Of Control, Financial Knowledge, Income Terhadap Financial Management Behavior | Metode Penelitian : Analisis regresi linear berganda Hasil Penelitian : Tidak terdapat pengaruh Locus Of Control dan Income berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior, dan terdapat pengaruh Financial Knowledge berpengaruh secara parsial terhadap Financial Management Behavior |

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen

Keuangan

Untuk memiliki pengetahuan keuangan maka perlu mengembangkan keterampilan keuangan dan belajar untuk menggunakan alat keuangan. Menurut Ida dan Dwinta (2010) mendeskripsikan keterampilan keuangan sebagai sebuah teknik untuk membuat keputusan dalam manajemen keuangan pribadi. Menyiapkan sebuah anggaran, memilih investasi, memilih rencana asuransi, dan menggunakan kredit adalah contoh dari keterampilan keuangan. Sedangkan alat keuangan adalah alat dan sarana yang digunakan dalam pembuatan keputusan manajemen keuangan pribadi, seperti cek, kartu kredit, dan kartu debit.

Menurut Yulianti dan Silvy (2013) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki pengetahuan keuangan dan sikap pengelola keuangan yang baik akan berpikir untuk melakukan manajemen secara lebih bijak dalam merencanakan investasi di

keluarga untuk masa depan. Pengetahuan keuangan bisa menjadi faktor utama dalam pengambilan keputusan keuangan. Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang keuangan yang lebih besar akan lebih memiliki manajemen keuangan yang lebih baik. Dengan pengetahuan keuangan maka individu akan semakin lebih bijaksana dalam mengambil setiap keputusan keuangan berkaitan dengan masalah keuangan yang dihadapi. Oleh karena itu, semakin baik pengetahuan keuangan maka semakin baik pula perilaku manajemen keuangan yang dimiliki, menurut Kholilah dan Iramani (2013). Seseorang dengan pengetahuan keuangan yang kurang memadai akan menghambat seseorang untuk mengambil keputusan-keputusan yang tepat dalam mengelola keuangan yang dimiliki, baik dalam kegiatan investasi, konsumsi, maupun tabungan. Sedangkan seseorang dengan pengetahuan keuangan yang baik akan memiliki persepsi yang lebih kuat untuk mengambil keputusan dengan cara yang bijak dan bertanggung jawab sebagai akibat dari pembelajaran yang lebih memadai di masa lalu.

Menurut (Hilgert et al., 2003) menemukan bahwa konsumen yang memiliki pengetahuan keuangan lebih cenderung memiliki perilaku manajemen keuangan yang bertanggung jawab. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pengetahuan keuangan akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

2.3.2 Pengaruh sikap keuangan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Sikap mengacu pada bagaimana seseorang menguasai masalah keuangan pribadi, yang diukur dengan tanggapan atas sebuah pernyataan atau opini (Marsh, 2006). Sementara, perilaku manajemen keuangan mengacu pada bagaimana seseorang berperilaku dalam kaitannya dengan hal keuangan pribadi diukur dengan tindakan individu tersebut (Marsh, 2006). Marsh (2006) menyatakan bahwa perilaku keuangan pribadi seseorang timbul dari sikap keuangannya, individu yang tidak bijaksana dalam menanggapi masalah keuangan pribadinya cenderung memiliki perilaku keuangan yang buruk.

Menurut Furnham (1984) dalam Setiyono & Amanah (2016), Sikap keuangan membentuk cara orang menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya penghasilan untuk memenuhi kebutuhan. Maka apabila seseorang memiliki sikap keuangan yang baik akan mengarah kepada perilaku manajemen keuangan yang baik. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa sikap keuangan akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

2.3.3 Pengaruh Kepribadian Personal terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Menurut Sina (2014), memahami aspek kepribadian dalam mengelola keuangan dibutuhkan untuk sukses mengelola keuangan karena setiap tipe kepribadian berbeda dalam cara mengelola keuangannya. Setelah dilakukan analisis mendalam, ditemukan beberapa kelemahan dari masing-masing tipe kepribadian yang akan menyebabkan masalah keuangan seperti salah satunya adalah utang yang berlebihan. Berbagai peneliti keuangan juga menemukan bahwa aspek kepribadian juga turut mempengaruhi kesuksesan seseorang dalam mengelola keuangannya.

Menurut Lown (2008) dalam Sina (2014) menemukan bahwa terjadi perbedaan kepribadian antara perempuan terkait tabungan pensiun dan juga toleransi risiko. Hal ini menyebabkan perilaku keuangan pun menjadi berbeda sehingga secara keseluruhan hasil penelitian menemukan bahwa perempuan membutuhkan pendidikan tentang risiko, dampak dari waktu terhadap nilai uang dan yang signifikan yaitu membutuhkan pembuatan tujuan keuangan yang benar. Dipertajam lagi oleh Ika (2011) dalam Sina (2014) bahwa faktor psikologi sering dipertimbangkan sebagai kunci dalam proses keputusan keuangan. Menggunakan tipe big five ternyata mempengaruhi bagaimana membuat rencana keuangan dan juga bagaimana mengaplikasikannya dengan benar. Selanjutnya, aspek kepribadian sering mempengaruhi manajemen keuangan karena menjadi penyebab manajemen yang buruk apabila kepribadian yang dimiliki buruk, begitu juga sebaliknya. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa

pendapatan akan berpengaruh positif terhadap perilaku manajemen keuangan.

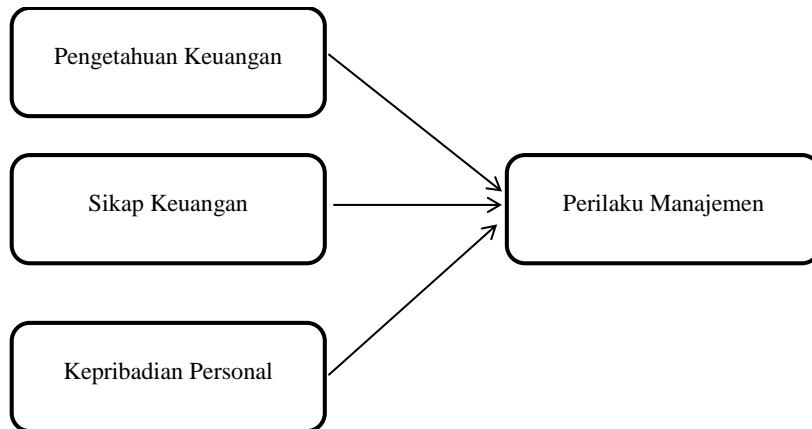
2.3.4 Pengaruh pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian personal terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

Terdapat banyak faktor yang memiliki kontribusi terhadap keputusan seseorang dalam perilaku manajemen keuangan, seperti pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian. Dalam menentukan keputusan untuk mengelola keuangan, seseorang tidak lepas dari pengaruh pengetahuan keuangan yang dimiliki. Individu yang memiliki pengetahuan keuangan, sikap keuangan, dan kepribadian yang baik akan berpikir untuk melakukan pengelolaan keuangan secara lebih bijak dengan perilaku manajemen keuangan yang baik. Sikap keuangan membentuk cara orang dalam menghabiskan, menyimpan, menimbun, dan melakukan pemborosan uang. Sikap keuangan berpengaruh terhadap masalah keuangan seperti terjadinya tunggakan pembayaran tagihan dan kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan jangka pendek maupun jangka panjang. Dengan sikap keuangan yang baik, seseorang akan mampu mengatasi masalah yang dihadapinya dengan lebih bijak. Selain itu, aspek kepribadian juga mempengaruhi manajemen keuangan seseorang karena menjadi penyebab manajemen yang buruk apabila kepribadian yang dimiliki buruk, namun apabila kepribadian yang dimiliki baik, maka perilakunya pun akan baik. Dengan sikap keuangan yang positif akan mengarahkan seseorang kepada keinginan untuk mencari tahu dan memperluas pengetahuan keuangan yang dimiliki sehingga seseorang mampu mengelola keuangannya dengan bijak dan memiliki perilaku manajemen keuangan yang baik. Selanjutnya sikap keuangan dan pengetahuan keuangan yang telah dimiliki akan membentuk kepribadian yang baik dalam perilaku manajemen keuangan seseorang. Berdasarkan uraian tersebut, Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Pendapatan akan berpengaruh positif terhadap Perilaku Manajemen Keuangan

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang penulis gunakan dalam penelitian ini mengetahui

pengaruh dari Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepribadian Personal terhadap Perilaku Manajemen Keuangan pada UMKM Frozen Food Kota Malang:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan model penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini antara lain:

- H₁: Pengetahuan Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.
- H₂: Sikap Keuangan berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.
- H₃: Kepribadian Personal berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.
- H₄: Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, Kepribadian Personal berpengaruh secara signifikan terhadap Perilaku Manajemen Keuangan.